

**PENGELOLAAN FESTIVAL MALAUYUNG 2018  
DI DESA TANGNGA-TANGNGA**



**JURNAL**

Oleh:  
**Ilham Muslimin**  
**NIM: 1410017026**

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI  
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020**

Naskah jurnal ini telah diterima oleh Tim pembimbing Skripsi pengkajian seni Jurusan Tata Kelola Seni, fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 21 Januari 2020

Pembimbing I

Yohana Ari R. SE., M.Si  
NIP. 197302052009122001

Pembimbing II

Trisna Pradita Putra, S.Sos., M.M  
NIP. 198610052015041001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni  
Program Studi Tata Kelola Seni

Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A  
NIP. 197310222003121001

## ABSTRAK

Festival Malauyung merupakan tradisi masyarakat Mandar berupa ritual “*Mappande Sasiq*” yaitu upacara penghormatan yang ditujukan kepada alam berupa doa syukur atas karunia laut beserta isinya yang diberikan oleh sang Pencipta. Tujuan dari ritual tersebut adalah untuk menjaga nilai-nilai budaya dari pendahulunya, juga sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan lingkungan bahari. Penelitian ini membahas tentang Pengelolaan Festival Malauyung 2018 di Desa Tangnga-Tangnga, tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik penyelenggaraan Festival Malauyung 2018. Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data.

Fokus penelitian ini mengacu pada sistem pengelolaan atau pelaksanaan Festival Malauyung 2018 khususnya di Desa Tangnga-tangnga yang sudah menjadi tradisi rutin dan dilaksanakan secara turun temurun oleh masyarakat pesisir pantai di Mandar. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh data yaitu Festival Malauyung merupakan sebuah acara yang diselenggarakan oleh aparat Desa Tangnga-tangnga bekerja sama dengan masyarakat sekitar. Festival Malauyung secara umum dapat disaksikan oleh semua kalangan baik itu wisatawan lokal maupun mancanegara, dan menjadi objek wisata menarik yang ada di Polewali Mandar khususnya di Desa Tangnga-Tangnga. Perayaan seperti ini juga merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi daerah, karena masih mempertahankan tradisi nenek moyang agar tetap lestari.

Kata Kunci : Festival Malauyung, Tradisi, Ritual.

## **ABSTRACT**

*The Malauyung Festival is a tradition of Mandar community in the form of the "Mappande Sasiq" ritual, which is a ceremony dedicated to nature in the form of a prayer of thanks for the gift of the sea given by the Creator. The purpose of the ritual is to preserve the cultural values of its predecessor, as well as a form of respect for nature and the maritime environment. This research discusses the Management of the Malauyung Festival 2018 in Tangnga-Tangnga Village, the purpose and benefits of this research is to find out how the practice of the Malauyung Festival 2018. The research method used by researcher is descriptive qualitative, while the data collection techniques used are interviews and documentation. The data analysis technique used is collecting data, reducing data, presenting data and concluding data.*

*The focus of this research refers to the management system or the implementation of the Malauyung festival 2018 especially in the village of Tangnga-Tangnga which has become a routine tradition and carried on for generations by the coastal communities in Mandar. Based on the research that has been done, it is obtained that the Malauyung Festival is an event organized by Tangnga-Tangnga Village officials in collaboration with the surrounding community. Malauyung Festival in general can be witnessed by all groups of both local and foreign tourists, and become an interesting tourist attraction in Polewali Mandar, especially in the village of Tangnga-Tangnga. A celebration like this is also a pride for the region, because it still maintains the traditions of the ancestors to remain sustainable.*

*Keywords: Malauyung Festival, Tradition, Ritual.*

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan cerminan bangsa Indonesia sebagai negara kesatuan. Kebudayaan sendiri akan menjadi simbol atau ciri khas setiap daerah. Pemerintah telah mengesahkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Undang-Undang nomor 5 tahun 2017 lahir dalam rangka melindungi, memanfaatkan, dan mengembangkan kebudayaan indonesia.<sup>1</sup>

Sulawesi dikenal dengan empat suku besar yakni Mandar, Bugis, Makassar, dan Toraja. Suku yang memiliki ciri khas dengan bahasanya adalah suku Mandar. Mandar menjadi suku bangsa di Nusantara yang berbudaya berorientasi laut.<sup>2</sup> Orang Mandar ini mayoritas ada di Provinsi Sulawesi Barat dan terbagi di beberapa kabupaten yakni, Polewali Mandar, Mamasa, Majene, Mamuju, Mamuju Tengah dan Pasangkayu. Kebudayaan maritim sangat kental di Kabupaten Polewali Mandar, karena kabupaten Polewali mandar merupakan daerah yang berada di kawasan maritim dengan garis pantai kurang lebih 80 kilometer.<sup>3</sup>

Polewali adalah ibu kota dari Kabupaten Polewali Mandar. Kabupaten ini terletak kurang lebih 199 km dari Mamuju, ibu kota Provinsi Sulawesi Barat atau sekitar 230 km dari Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Polewali Mandar sendiri memiliki 16 kecamatan diantaranya Binuang, Anreapi, Polewali, Matakali, Matangnga, Tapango, Wonomulyo, Bulu, Mapilli, Luyo, Tutar, Campalagian, Balanipa, Tinambung, Limboro dan Alu. Adapun beberapa kecamatan yang berada di pesisir Teluk Mandar seperti Binuang, Polewali, Wonomulyo, Campalagian, dan Tinambung. Rata-rata suhu di kawasan tersebut berkisar 31 hingga 37 derajat celsius, khususnya di kawasan Pantai.<sup>4</sup>

Kecamatan Tinambung memiliki beberapa kelurahan dan desa salah satunya adalah Desa Tangnga-Tangnga. Desa ini terbagi tiga dusun yakni, Dusun Ga'de, Tangnga-Tangnga, dan Ba'barura. Di dusun Ga'de terdapat muara yang dinamakan masyarakat setempat yakni *Kaloran* (pertemuan air sungai Mandar dan air laut Teluk Mandar). Muara Sungai Mandar berjarak 300 meter dari bibir pantai dan muara.<sup>5</sup> Ikan layur menjadi tangkapan keseharian bagi nelayan yang menggunakan transportasi *lepa-lepa* (sampan) di wilayah Desa Tangnga-Tangnga.

---

<sup>1</sup><https://www.jogloabang.com/budaya/uu-5-2017-pemajuan-kebudayaan>, diakses pada pukul 09.29, 19 September 2019.

<sup>2</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia, 2005) , pp. 2

<sup>3</sup>Muhammad Ridwan Alimuddin, *Polewali Mandar: Alam, Budaya, Manusia*. (Polewali Mandar: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika, 2011), pp. 31

<sup>4</sup>*Ibid*, p. 29

<sup>5</sup><https://disbudparpolman.weebly.com/wisata-mancing.html>, diakses pada pukul 16.45, 28 Maret 2019.

Penduduk Desa Tangnga-Tangnga mayoritas memeluk agama Islam. Mulai dari dusun Ga'de sampai dusun Ba'barura. Hal ini mungkin dipengaruhi, adanya pesantren yang paling awal dibangun di daerah Tangnga-Tangnga dan berdirinya masjid pertama yang ada di Mandar. Jika menilik sejarah Lontar Mandar yang menyebutkan bahwa, Abdurrahman Kamaluddin yang mula pertama menyiarkan Islam di Mandar, saat ia mula pertama merapat di bibir pantai Tammangalle.<sup>6</sup> Tammangalle merupakan desa di Kecamatan Balanipa yang berjarak 3,5 kilometer dari Desa Tangnga-Tangnga.

Mata pencaharian masyarakat setempat yang paling menonjol di desa ini adalah nelayan. Bisa dikatakan sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang lainnya bertenun, bertani, berdagang, dan lain – lain. Karena masyarakat pada umumnya mendiami wilayah pesisir pantai yang membujur dari timur ke barat menjadikan perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh kehidupan laut, bahkan sebagian mereka menjadikan laut sebagai halaman rumah mereka. Kehidupan masyarakat Mandar yang umumnya mendiami wilayah pesisir pantai yang membujur dari timur ke barat yakni mulai dari Desa Pambusuang sampai Desa Tangnga-Tangnga dikenal sebagai nelayan yang ulung dan memiliki penghasilan laut yang melimpah, sehingga orang yang berada di pesisir pantai itu sangat bergantung kepada ikan sebagai lauk pauk. Kulit nelayan Mandar rata-rata gelap kecoklatan, perawakannya kekar, terutama pada bagian dada dan lengan, menyempit di bagian pinggang ke bawah.<sup>7</sup>

Kebudayaan Mandar seperti Ritual *mappande sasiq* adalah salah satu tradisi budaya nelayan Mandar yang diagendakan dalam setiap tahun oleh pemerintah setempat. Ritual nelayan tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan keyakinan, pengetahuan, pengalaman (realitas), dan kondisi kejiwaan (spiritualitas).<sup>8</sup> Pelaksanaan ritual diciptakan dapat mengembalikan keharmonisan masyarakat dari tekanan-tekanan sosial yang menjadi sebuah pesta bagi para nelayan dan dijadikan ajang silaturahmi. Pelaksanaan ritual bagi mereka terkait dengan persoalan profesi sebagai nelayan melakukan sedekah laut yang dianggap sangat keras dan menantang. Sebagaimana lazimnya ketika melaut, nelayan berhadapan dengan gelombang dan cuaca yang tidak menentu. Keadaan laut yang sulit diprediksi menjadikan profesi nelayan berada pada ketidakpastian.<sup>9</sup> Begitupun juga dilakukan ritual *mappande banua* sebagai pemahaman masyarakat yang diperuntukkan sebagai upacara mempersembahkan sesajian kepada penguasa jagat raya yang berada di alam lain.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup>Muhammad Syariat, *op.cit.*p.43

<sup>7</sup>Muhammad Ridwan, *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman.op.cit.*p.14

<sup>8</sup> Arifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pengumpulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), pp.10

<sup>9</sup>*Ibid*, p.2

<sup>10</sup> Muhammad Syariat, *op.cit.*p.87

Ritual *mappande sasiq* yang dikelola dalam sebuah pesta nelayan di Desa Tangnga-Tangnga. Pengelolaan ritual *mappande sasiq* dijadikan sebuah festival bernama “Festival Malauyung”. Festival Malauyung merupakan kegiatan pesta nelayan yang digelar masyarakat setempat sebagai bentuk rasa syukur atas hasil tangkapan ikan setahun.<sup>11</sup> Hal ini menjadi kegiatan rutin yang terlaksana tahun 2017 dan 2018.

Festival Malauyung menjadi kebanggaan masyarakat desa Tangnga-Tangnga. Warga masyarakat desa bergembira akan kedatangan pengunjung maupun pemerintah dari Kabupaten Polewali Mandar dan Provinsi Sulawesi Barat. Festival Malauyung hadir pada tahun 2017 dengan konsep yang berbeda bukan hanya upacara ritual dan pesta nelayan, akan tetapi banyak agenda kegiatan lainnya seperti, tradisi *sayyang pattuqdu*, atraksi *pallayur* (lomba tangkap ikan layur) dan lain-lain. Festival Malauyung 2018 bertemakan “*Sirambangan*” (salah satu konsep kerjasama nelayan tradisional masyarakat Mandar yang diartikan dengan seiring sejalan dalam berbagai hal).<sup>12</sup> Padahal sebelum dinamakan festival Malauyung, acara pesta nelayan yang dilaksanakan secara sederhana dengan upacara ritual, dan perlombaan perahu *Sandeq* mini. Perbedaan ini terlihat jelas, bahwa pada pesta nelayan tahun 2016 yang dihadiri Bupati Polewali Mandar H. Andi Ibrahim Masdar (AIM). Mulai dari gelar *tola bala* (tolak bencana), lomba *sandeq* kecil hingga perjamuan beragam hidangan makanan tradisional.<sup>13</sup>

Penyelenggaraan festival ini membutuhkan manajemen atau pengelolaan yang matang agar terlaksana dengan baik. Manajemen dapat berarti pencapaian tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu. Klasifikasi paling awal dari fungsi-fungsi manajerial dibuat oleh Henri Fayol, yang menyatakan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pengoordinasian, pemberian perintah dan pengawasan adalah fungsi-fungsi utama.<sup>14</sup> Di dalam penelitian ini bermaksud untuk meninjau proses pengelolaan festival Malauyung di Desa Tangnga-Tangnga.

## B. Rumusan Masalah

Bagaimana praktik pengelolaan Festival Malauyung 2018 di Desa Tangnga-Tangnga?

---

<sup>11</sup><http://m.kumparan.com/sapriadi-pallawalino/foto-serunya-festival-malauyung-dan-sayyang-pattu-du-di-desa-tangnga-tangnga-polman>, diakses pada 18:16 WIB, 28 Maret 2019.

<sup>12</sup> <http://disdibud.polman.go.id/2018/08/07/festival-malauyung-pesta-nelayan-polewali-mandar-2018>, diakses 19:34 WIB, 28 Maret 2019.

<sup>13</sup> <http://www.sulbar.com/m/news-533-lagi-gerakan-kebudayaan-gelar-pesta-nelayan-di-tangnga-tangnga.html>, diakses 18:53 WIB, 28 Maret 2019.

<sup>14</sup> T.Hani Handoko. *Manajemen Jilid 2*. (Yogyakarta: BPFE. 2012), pp. 21

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik pengelolaan Festival Malauyung 2018 di Desa Tangnga-Tangnga. Hal ini dilakukan untuk bisa mengetahui proses pengelolaan kegiatan tersebut mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

### D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan. Pendekatan dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumen sebagai pengumpulan data sementara yang kemudian dikembangkan untuk dianalisis.

## II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Manajemen

Istilah manajemen ini bisa juga diartikan mengendalikan, menangani atau mengelola. Manajemen juga dapat dipandang sebagai ilmu dan seni. Manajemen sebagai ilmu artinya manajemen memenuhi kriteria ilmu dan metode keilmuan yang menekankan kepada konsep-konsep, teori, prinsip dan teknik pengelolaan. Manajemen sebagai seni artinya kemampuan pengelolaan sesuatu itu merupakan seni menciptakan (kreatif). Oleh karena itu, manajemen adalah sesuatu yang sangat penting karena ia berkenaan dan berhubungan erat dengan perwujudan atau pencapaian tujuan.<sup>15</sup>

Manajemen secara umum adalah pengelolaan suatu pekerjaan untuk memperoleh hasil dengan cara menggerakkan orang-orang lain untuk bekerja, pengelolaan pekerjaan itu terdiri dari bermacam ragam misalnya berupa pengelolaan industri, pemerintahan, pendidikan, pelayanan sosial, olahraga, kesehatan, keilmuan, dan lain-lain, bahkan hampir semua aspek kehidupan manusia memerlukan pengelolaan, oleh karena itu manajemen ada dalam setiap aspek kehidupan manusia dimana bentuk sutau kerja sama (organisasi).<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Yayat M. Herujito. *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta: PT. Grasindo , 2001 ), p. 1-2

<sup>16</sup> *Ibid*, p. 2

Manajemen merupakan akumulasi dari semua aktivitas dalam rangka proses administrasi, untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Hal ini berhubungan dengan kepemimpinan yang merupakan inti pada manajemen karena kepemimpinan merupakan motor penggerak bagi sumber-sumber dan alat dalam organisasi. Sehingga, seberapa besar ditentukan oleh kualitas atau mutu kepemimpinan yang dimiliki oleh orang-orang yang disertai tugas memimpin dalam organisasi tersebut.<sup>17</sup>

Manajemen dalam suatu masyarakat sangat dibutuhkan, tidaklah suatu organisasi yang sukses tanpa adanya manajemen yang efektif. Manajemen yang efektif, hanya dapat dicapai dengan adanya sosok “manajer” yang efektif pula. Karena untuk mengelola suatu pekerjaan agar dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang ditentukan, sangat dibutuhkan keahlian khusus, bukan saja keahlian teknis, melainkan juga keahlian dalam memimpin orang-orang.<sup>18</sup>

## B. Festival

Festival dari kata *festivalis* atau *festivus* dan *festum* yang berarti “pesta”, istilah ini berarti perayaan, pameran, pertunjukan yang bertujuan untuk menggalang kebersamaan, bertujuan seperti halnya sebuah pesta yang biasanya tanpa kuratorial dan seleksi yang ketat, istilah ini menyajikan “suasana pesta”.<sup>19</sup> Festival juga bertujuan sebagai forum yang diselenggarakan untuk memperingati peristiwa keagamaan dalam wujud ungkapan rasa kegembiraan, ketakutan, dan rasa syukur manusia, selain itu festival juga dapat dimaknai sebagai “upacara”.<sup>20</sup>

Festival adalah sebarang peristiwa budaya yang beragam dan pada umumnya berupa pesta atau upacara secara periodik dari suatu komunitas yang berkenaan dengan ritus lingkungan, mata pencaharian, musim, kegembiraan atau syukuran, keagamaan dan lain-lain. Festival dapat dibedakan menjadi dua yaitu festival yang berkaitan dengan upacara ritual keagamaan, dan festival yang berkaitan dengan kegembiraan. Festival untuk keagamaan pada umumnya lebih dahulu dari pada untuk kegembiraan. Fenomena dalam sebuah festival tentu masing-masing mempunyai keunikan, keunikan sebuah festival menjadi magnet bagi para partisipan, penonton, dan pihak-pihak lain untuk memperoleh keuntungan finansial.<sup>21</sup>

Saat ini festival juga bertujuan lebih luas, salah satu yang terpenting adalah sebagai sarana promosi budaya lokal baik yang bersifat tradisi maupun kontemporer. Festival di sebuah wilayah, menyebabkan lahirnya asumsi tentang eksistensi yang patut dihargai, di Yunani Kuno dan Roma, festival seperti

---

<sup>17</sup> Susilo Martoyo. *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan* (Yogyakarta: BPFE, 1988 ), pp. 13-14

<sup>18</sup> Yayat. *loc.cit*, p. 2

<sup>19</sup> Mikke Susanto. *Diksi Rupa* (Yogyakarta: Dicty Art Laboratory, 2011), p. 134

<sup>20</sup> *Ibid*, p. 134

<sup>21</sup> Aswoyo, Joko. Festival Lima Gunung di Magelang. *Greget* 12.2 (2016), p. 247

Saturnalia yang erat terkait dengan organisasi politik, proses sosial serta agama adalah salah satu contoh sebuah festival tertua di dunia. Kategori festival antara lain: festival agama/tradisi, festival budaya/seni, festival makanan, festival musiman dan festival khusus.<sup>22</sup>

### C. Budaya

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi, bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya.<sup>23</sup> Kebudayaan adalah penemuan suatu masyarakat dalam arti buah yang hidup dari interaksi sosial antara manusia dan manusia, antara kelompok dan kelompok. Meskipun demikian, kebudayaan bukan suatu harta untuk diwariskan kepada generasi yang akan datang, karena warisan mengacu kepada suatu benda mati, sedangkan kebudayaan hanya menjadi kebudayaan kalau dia hidup atau mengacu kehidupan.<sup>24</sup>

Kebudayaan atau yang disebut peradaban, mengandung pengertian yang luas yaitu meliputi pemahaman, perasaan suatu bangsa yang kompleks, pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat istiadat (kebiasaan) yang diperoleh dari anggota masyarakat. Para ahli sudah banyak yang menyelidiki berbagai kebudayaan. Pengertian tersebut menghasilkan dua pemikiran tentang munculnya suatu kebudayaan atau peradaban. Pertama, anggapan bahwa adanya hukum pemikiran atau perbuatan manusia disebabkan oleh tindakan besar yang menuju kepada perbuatan yang sama dan penyebabnya yang sama. Kedua, anggapan bahwa tingkat kebudayaan atau peradaban muncul sebagai akibat taraf perkembangan dan hasil evaluasi masing-masing proses sejarahnya.<sup>25</sup> Kebudayaan itu seni sekaligus nilai, norma dan benda simbolis kehidupan sehari-hari. Sementara kebudayaan terkait dengan tradisi dan reproduksi sosial, ia juga merupakan soal kreatifitas dan perubahan.<sup>26</sup> Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>27</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid*, p. 65

<sup>23</sup> Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), p. xi

<sup>24</sup> Abdurrahman Wahid. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), p. 1

<sup>25</sup> Munandar Soelaeman. *Ilmu Dasar Budaya* (Bandung: PT. Eresco, 1995), p. 10

<sup>26</sup> Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, Penerjemah: Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), p. 39

<sup>27</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), p. 180

### III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

#### 1. Mandar

Mandar adalah suku mayoritas di Provinsi Sulawesi Barat. Wilayah Mandar terletak di pesisir Pulau Sulawesi atau pesisir utara Provinsi Sulawesi Selatan. Secara umum, Mandar dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu Mandar sebagai sebuah nama Bahasa dan Mandar sebagai istilah lain untuk menyebut persekutuan beberapa kerajaan kecil.<sup>28</sup>

Wacana mengenai sejarah kerajaan di Mandar pada umumnya dimulai dari terbentuknya kerajaan Balanipa pada pertengahan abad ke-16. Sekalipun terdapat kerajaan besar yang menonjol sebelumnya yaitu Kerajaan Passokkorang. Wilayah Kerajaan Passokkorang kala itu meliputi Mapilli, dan Polewali, Kerajaan Talotu (Malunda, Majene), dan kerajaan Baras (Pasangkayu, Mamuju Utara). Sejak abad 16 di kawasan ini terdapat tujuh kerajaan yang bersatu dalam suatu organisasi ketatanegaraan yang berbentuk federasi yang dinamakan *Pitu Baqbana Binanga* (Balanipa, Sendana, Pamboang, Banggae, Tappalang, Mamuju, dan Binuang).<sup>29</sup>

#### 2. Karakteristik Masyarakat Mandar

Perkumpulan nelayan merupakan salah satu komponen yang masuk dalam kategori masyarakat pesisir pantai. Kategori nelayan disebutkan sebagai orang yang menangkap ikan di laut. Bahkan nelayan disebut adalah orang-orang mencari nafkah di laut untuk keberlangsungan hidup dengan cara menangkap ikan. Nelayan menjadikan sumber laut sebagai dapur atau kebutuhan rumah tangga, menghidupi keluarga, dengan menggunakan perahu motor, perahu Sandeq, dan *katinting* (perahu menggunakan mesin 5 Pk).

Masyarakat Tangga-Tangga yang berprofesi sebagai nelayan menampakkan pola-pola budaya maritim yang dominan, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Budaya yang dimaksud terlihat pada hubungan masyarakat, pemukiman, sistem mata pencaharian, dan kerja orientasi kebaharian sebagai nelayan. Nelayan Mandar secara umum dikenal sebagai pelaut ulung menggunakan perahu layar yakni “Sandeq”.

Karakter orang Mandar adalah simbol yang terdapat dalam perahu Sandeq. Tidaklah sekadar warisan nenek moyang masyarakat Mandar tetapi ia adalah pengjewantahan dari karakter orang Mandar itu sendiri. Jika dikaji secara

---

<sup>28</sup> Ridwan Alimuddin, *Polewali Mandar: Alam, Budaya, Manusia*. (Polewali Mandar: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika, 2011) pp.7

<sup>29</sup> Idham dan Sapriillah. *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat*. (Solo: Zada Haniva, 2015) p.5. Lihat juga Ridwan Alimuddin, *Polewali Mandar: Alam, Budaya, Manusia*. (Polewali Mandar: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika, 2011) p.7

seksama, diketahui bahwa di dalam perahu tersebut terkandung nilai-nilai luhur hidup dan berkembang dalam masyarakat Mandar.<sup>30</sup>

### 3. Festival Malauyung

Pesta nelayan adalah salah satu kegiatan tradisi yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat Desa Tangnga-Tangnga, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar. Mayoritas masyarakat setempat mata pencaharian mereka adalah di laut, yang tinggal di daerah pesisir pantai. Kegiatan pesta nelayan dilaksanakan setiap tahun, dengan maksud untuk melestarikan budaya bahari, serta merupakan bentuk ungkapan syukur kepada sang pencipta atas nikmat dan rezeki yang telah diturunkan kepada masyarakat pesisir, dengan media laut yang membentang luas di negeri ini. Pesta nelayan di Desa Tangnga-Tangnga dilaksanakan oleh masyarakat nelayan rutin setahun sekali merupakan hal yang dianggap penting, karena mereka meyakini bahwa laut adalah ruang yang berpenghuni.<sup>31</sup> Masyarakat setempat menganggap bahwa tradisi pesta nelayan ini menjaga nilai dan pesan-pesan budaya dari pendahulu, juga sebagai bentuk penghormatan kepada alam dan lingkungan bahari. Pesta nelayan di Tangnga-Tangnga sudah menjadi kegiatan masyarakat turun temurun sejak nenek moyang sampai sekarang. Tradisi ini masih berlangsung sampai saat ini, sehingga menjadi salah satu budaya daerah setempat.

Pengelolaan Festival Malauyung tidak semata-mata acara pesta nelayan tetapi ada semacam edukasi masyarakat untuk melestarikan budaya. Pada pengelolaan festival bukan hanya acara ritual "*Mappande Sasiq*" dan perlombaan Sandeq *keccuq* seperti biasanya. Tetapi setelah menamakan Festival Malauyung sejak tahun 2017 ada beberapa kegiatan menjadi penyemarak festival tersebut.

Kegiatan-kegiatan dalam Festival Malauyung ini adalah volly pantai, atraksi *pallayur* (mancing ikan layur), pembukaan Festival Malauyung, ritual *Mappande Sasiq*, kuliner tradisional "laut", pertunjukkan musik/tari, pencak silat tradisi, parade/lomba Sandeq *keccuq* (sandeq mini), baca puis tk. SMP/ sederajat (puisi wajib "Akulah Laut") karya, Alm. Husni Djamaluddin, lomba mewarnai dan nyanyi anak (PAUD/TK), lomba tarik tambang dan mancing tradisional (SD/Sederajat), senam sehat dan bugar bersama AIM AEROBIC, lomba selam logo, lomba *lepa-lepa* (sampan), lomba *Mamba'jil* (senjata bambu berpeluru kertas basah), final lomba Sandeq *keccuq* (mini), Workshop malam penghargaan Malauyung 2017, pengumuman lomba dan penyerahan hadiah lomba, apresiasi dan pertunjukkan seni tradisi, napak tilas dan budaya, *tudang sipulung*, dan atraksi

---

<sup>30</sup> Aco Musaddad HM, "*Annangguru*" Dalam *Perubahan Sosial di Mandar* (Polewali Mandar: Gerbang Visual, 2018) pp. 84

<sup>31</sup> Mulyadi (45 th), Tokoh Masyarakat Nelayan, Panitia Khusus Sandeq Mini, wawancara tanggal 11 Juni 2019, Tangnga-Tangnga.

budaya *sayyang pattu'duq*, dan penutupan.<sup>32</sup> Pelaksanaan kegiatan ini berjalan selama empat hari empat malam.

#### 4. Pengelolaan Program

##### a. Perencanaan

Perencanaan adalah salah satu tahap untuk membuat suatu konsep, ide dan gagasan dikarenakan berkenaan serta berhubungan erat dengan perwujudan dan pencapaian tujuan. Perencanaan merupakan tahapan persiapan dalam pelaksanaan suatu kegiatan baik skala kecil maupun besar oleh kelompok. Tahap awal perencanaan pesta nelayan atau Festival Malauyung dimulai dengan pertemuan kecil terkait agenda tersebut. Pertemuan ini hanya dihadiri Kepala Desa, BPD, dan Pimpinan Sanggar.

##### b. Pengorganisasian

Agenda Festival Malauyung ini adalah agenda tahunan bagi masyarakat Tangnga-Tangnga. Hanya saja dalam konsep acara dipimpin langsung pengelola kegiatan atau pimpinan Sanggar *Sossorang* yang dipercayakan kepala desa Tangnga-Tangnga dan Ketua Panitia. Adapun panitia atau koordinator kegiatan yakni masyarakat setempat. Selain dari pada itu, kepala desaminta bantuan dari orang-orang seni dari luar desa untuk membantu kegiatan ini.

##### c. Pengarahan dan Pelaksanaan

Pengarahan merupakan proses perencanaan dan pengorganisasian. Peniadaan pengarahan dalam manajemen, akan memperlambat proses kerja bawahan saat melaksanakan tugas yang diemban. Selepas perencanaan, pengorganisasian (pembentukan panitia) telah selesai tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan. Bagian ini merupakan ukuran bagi panitia terkait keberhasilan kegiatan yang dilaksanakan, sesuai dengan rencana awal atau ada perubahan. Pelaksanaan kegiatan sering menjumpai hal-hal diluar dugaan.

##### d. Pengawasan dan evaluasi

Pengawasan sebuah proses yang berhubungan erat dengan kegiatan. Perencanaan suatu acara hendaknya pengawasan merupakan bagian yang tidak boleh ditinggalkan, sehingga dapat dikatakan sebagai kegiatan yang lengkap. Pengawasan diarahkan untuk mengendalikan dan mengontrol ketercapaian tujuan. Pengawasan bertujuan untuk mengetahui

---

<sup>32</sup>Dalif (36 thn), Ketua Sanggar Sossorang, *pengelola acara*, wawancara 13 Juni 2019, Lambe.

apakah acara Festival Malauyung sesuai dengan rencana awal yang diharapkan atau tidak. Pengawasan lebih menekankan pada aspek hasil yang dicapai.

Pengawasan dilakukan untuk melihat progres dari kinerja para panitia pelaksana. Jika pengawasan ini dilakukan dengan baik, program itu telah berjalan setidaknya dalam suatu tahapan, sesuai dengan tahapan rencana awal dengan melihat kinerja panitia. Pengawasan bertujuan agar ketetapan-ketetapan yang disepakati benar-benar dapat dicapai secara efisien dan efektif.

#### **IV. PENUTUP**

kesimpulan

Festival Malauyung merupakan sebuah *event* yang diselenggarakan oleh aparat desa Tangnga-Tangnga berkolaborasi dengan masyarakat sekitar dan bermitra bersama pemerintah kabupaten Polewali Mandar. Acara ini sudah sejak dulu nenek moyang lakukan di Tanah Mandar. Namun, seiring berkembangnya zaman acara ini kembali dilaksanakan pada tahun 2016 dalam bentuk yang formal.

Pengelolaan Festival ini terbagi dalam beberapa bagian, yakni mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pelaksanaan serta pengawasan dan evaluasi kerja panitia. Perencanaan *event* ini bertujuan memberikan kesadaran kolektif dalam tubuh masyarakat, bahwa betapa pentingnya budaya yang hampir punah untuk mengembalikan eksistensi dengan cara yang terstruktur, efektif dan efisien. Dibutuhkan persiapan dan perencanaan yang matang. Permintaan ijin kepada tetua adat, rapat pembentukan panitia, hingga proses pengajuan anggaran ke daerah/sponsor.

Paham yang timbul dimasyarakat, bahwa Festival Malauyung atau *Mappande Sasiq* sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur dan pelestarian budaya. Ada yang menganggap sebagai objek pembawa berkah pada setiap proses menangkap ikan di laut. Tema *Sirambangan* menjadi opsi yang paling tepat, representasi dari tujuan yang ingin dicapai bersama oleh nelayan dan masyarakat Tangnga-Tangnga khususnya “Sejalan Seiringan, Satu Tujuan”.

Target sasaran Festival Malauyung adalah semua wisatawan lokal dan mancanegara. Media sosial adalah salah satu pusat informasi, sehingga bisa memberikan informasi tentang ritual *Mappande Sasiq* untuk meningkatkan jumlah pengunjung setiap tahun. Pada tahap berikut pembentukan panitia, menentukan beberapa divisi yang setiap divisi memiliki koordinator dan anggota.

Pengawasan penyelenggaraan ditujukan untuk bisa memastikan segala sesuatu yang telah direncanakan berjalan atau memiliki kendala. Selain itu

pengawasan suatu proses agar menjadi sumber informasi tentang seperti apa kegiatan tersebut telah dicapai. Pengawasan Festival Malauyung terstruktur mulai dari pihak pemerintah desa dan kabupaten. Pengawasan terhadap proses pelaksanaan acara, pihak penyelenggara Festival Malauyung membuat progres pelaksanaan dan akan dibahas dalam rapat evaluasi.

Tahapan yang terakhir adalah evaluasi. Pada tahap evaluasi panitia melakukan penilaian terhadap capaian prestasi dan kekurangan dalam penyelenggaraan sampai acara selesai. Evaluasi mewajibkan bagi setiap divisi yang ada untuk membuat laporan pertanggungjawaban, sekaligus mempresentasikan sebagai bahan dalam meningkatkan acara.

## DAFTAR PUSTAKA

Buku, Skripsi, dan Jurnal

- Adenan, Yasir. *Manajemen Event Festival" Jukung Hias" di Kalimantan Selatan 2013*. Diss. Fisipol umy, 2014.
- Alimuddin, Ridwan. 2005. *Orang Mandar Orang Laut: Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Alimuddin, Ridwan. 2011. *Polewali Mandar: Alam, Budaya, Manusia*. Polewali Mandar: Dinas Perhubungan, Komunikasi dan Informatika.
- Alimuddin, Ridwan. 2009. *Sandeq Perahu Tercepat Nusantara*. Yogyakarta: Kreasi Ombak.
- Anwar, Fadhly. 2006. *Seni Budaya Tradisi Masyarakat Polewali Mandar*. Polewali Sulawesi Barat: BAPPEDA Kabupaten Polewali Mandar.
- Aswoyo, Joko. 2016. *Festival Lima Gunung di Magelang*. Greget12 (2).
- Barker Chris. 2006. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*, Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Coulter Mary /Steven P. Robbins. 2009. *Manajemen Edisi Kedelapan Jilid I*. Indonesia: Person dan Indeks.
- Ghoni, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handoko, T.Hani. 2012. *Manajemen jilid 2*. Yogyakarta: BPFE.
- Ismail, Arifuddin. 2012. *Agama Nelayan: Pengumpulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- M. Herujito, Yayat. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Musaddad HM, Aco. 2018. *Annangguru Dalam Perubahan Sosial di Mandar*. Polewali Mandar: Gerbang Visual.
- Liskananto, S. D. N. 2017. *Manajemen Pertunjukan Yogyakarta Gamelan Festival 2016*. *Pend. Seni Musik-S1*, 6 (5), 299-309.
- Mahmudah, Rifa'atul. 2016. *Manajemen Event Yogyakarta Gamelan Festival (YGF) tahun 2015*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Martoyo, Susilo. 1988. *Pengetahuan Dasar Manajemen dan Kepemimpinan*. Yogyakarta: BPFE.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar
- Prihartono. 2012. *Administrasi, Organisasi dan Manajemen*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Saprihlah dan Idham. 2015. *Sejarah Perjuangan Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat*. Solo: Zada Haniva.

- SoelaemanMunandar. 1995. *Ilmu Dasar Budaya*. Bandung: PT. Eresco.
- Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Mikke. 2016. *Menimbang Ruang Menata Rupa*. Yogyakarta: Dicty Art Laboratory.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Dicty Art Laboratory.
- Tajuddin, Muhammad Syariat. 2012. *Membaca Mandar Hari Ini*. Tinambung Polewali Mandar: Mammesa.
- Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara.
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metode Penelitian Wilayah Kontempore*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

#### Website

- <https://www.jogloabang.com/budaya/uu-5-2017-pemajuan-kebudayaan>
- <https://disbudparpolman.weebly.com/wisata-mancing.html>,
- <http://m.kumparan.com/sapriadi-pallawalino/foto-serunya-festival-malauyung-dan-sayyang-pattu-du-di-desa-tangnga-tangnga-polman>
- <http://www.sulbar.com/m/news-533-lagi-gerakan-kebudayaan-gelar-pesta-nelayan-di-tangnga-tangnga.html>
- <http://disdibud.polman.go.id/2018/08/07/festival-malauyung-pesta-nelayan-polewali-mandar-2018>

#### Wawancara

- Dalif, Ketua Sanggar *Sossorang* (Pengelola Festival Malauyung 2018) di Lambe pada tanggal 13 Juni 2019
- Hj. Dahira, Ketua Panitia Festival Malauyung 2018 (Ketua BPD Tangnga-Tangnga), di Tangnga-Tangnga pada tanggal 15 Juni 2019
- Hj. Andi Nursami MP, SE., M.Adm, KP, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, di Polewali pada tanggal 17 Juli 2019
- Marendeng, A.Ma., Kepala Bidang Kebudayaan, di Polewali pada tanggal 27 Juni 2019
- Mulyadi, Sebagai Tokoh Masyarakat Tangnga-Tangnga, di Tangnga-Tangnga pada tanggal 11 Juni 2019
- Muh. Arsyad AR, SE., Sebagai Tokoh Masyarakat Tangnga-Tangnga, di Tangnga-Tangnga pada tanggal 6 Juli 2019